

**KRITIK SOSIAL BERMUATAN LOKAL BALI
DALAM KUMPULAN CERITA *NGUNTUL TANAH NULÉNGÉK LANGIT*
KARYA I MADE SUARSA**

***LOCAL BALINESE SOCIAL CRITICISTS IN THE STORIES COLLECTION OF
NGUNTUL TANAH NULÉNGÉK LANGIT BY I MADE SUARSA***

Ni Nyoman Tanjung Turaeni^a, Puji Retno Hardiningtyas^b

^{a, b} Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34 Denpasar, Bali, Indonesia

Telp (0361) 461714, Faksimile (0361) 463565

Pos-el: tanjungturaeninyoman@ymail.com; pujiretnohardiningtyas@gmail.com

Naskah diterima: 9 Juli 2020; direvisi: 25 Agustus 2020; disetujui: 4 Oktober 2020

Permalink DOI: 10.29255/aksara.v32ii1.660.223--234

Abstrak

Kritik sosial sebagai sebuah ide atau berbagai bentuk gagasan yang bertolak belakang dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan tujuan dan harapan dari tatanan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan membahas aspek sosial yang meliputi struktur cerita, masalah sosial dan kritik sosial bermuatan lokal Bali yang tercermin dalam kumpulan cerita pendek berbahasa Bali *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* karya I Made Suarsa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik interpretatif. Dalam pengolahan data dilakukan tahapan klasifikasi, pendeskripsian, penerjemahan dan menganalisis data. Untuk mengetahui masalah sosial dan kritik sosial dalam cerpen tersebut, digunakan teori pendekatan sosiologi sastra dan teori struktural untuk mengetahui struktur formal yang membangun cerita tersebut. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang dapat terhimpun dalam cerita tersebut adalah kritik sosial terhadap kemiskinan, kritik sosial disorganisasi keluarga dan kritik terhadap adat dan tradisi serta kehidupan sosial masyarakat Bali. Dengan demikian, lahirnya cerpen karya I Made Suarsa ini memperlihatkan kemegahan pariwisata, masih terdapat ketimpangan sosial dalam masyarakat Bali.

Kata kunci: cerpen, kritik sosial, masalah sosial, muatan lokal Bali

Abstract

Social criticism as an idea or various forms of ideas that are contrary to reality is not in accordance with the goals and expectations of the order in society. This study aims to discuss the social aspects which include story structure, social issues and social criticism with local Balinese content as reflected in a collection of short stories in Balinese language “Nguntul Tanah Nuléngék Langit” by I Made Suarsa. The method used in this research is descriptive qualitative and note taking techniques. In data processing, the stages of classification, description, translation and data analysis are carried out. To find out the social problems and social criticism in the short story, the sociology approach of Sapardi Djoko Damono’s view is used and is assisted by a structural approach to determine the formal structure that builds the story. The results of the study show that the social criticisms that can be collected in the story are social criticism of poverty, social criticism of family disorganization and criticism of customs and traditions as well as the social life of Balinese people who seem famous by tourism, but in fact there are still social inequalities in Balinese society.

Keywords: social problems, social criticism, short stories

How to cite: Turaeni, N.N.T. & Hardiningtyas, P.R. (2020). Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali dalam Kumpulan Cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* Karya I Made Suarsa. *Aksara*, 32(2), 223--234. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v32ii1.660.223--234>.

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, Bali mengalami perkembangan yang sangat pesat, khususnya bidang pariwisata sehingga berpengaruh juga pada sektor-sektor yang lainnya, seperti perkembangan perekonomian, budaya dan sebagainya. Perubahan kehidupan masyarakat Bali, sesuai pendapat Ardhana (2011, hlm. 149) bahwa muncul persoalan sosial dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ke arah terciptanya komoditas politik yang berdampak kesenjangan sosial masyarakat Bali. Fenomena Bali dan perkembangan pariwisata yang berpengaruh pada perkembangan ekonomi masyarakat juga direkam oleh pengarang Bali dalam karya-karyanya. Misalnya, pengarang-pengarang menuliskan hiruk-pikuk kritik sosial dan keberadaan Bali sebagai cerminan kehidupan masyarakat di Bali.

Perkembangan sastra Bali modern, yaitu sastra yang ditulis dalam bahasa Bali namun bentuknya modern sama dengan bentuk-bentuk sastra Indonesia, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama. Karena bentuknya modern itu, sastra Bali ini diberikan nama Sastra Bali Modern (SBM) sekaligus membedakan dengan Sastra Bali Tradisional (SBT) (Putra, 2013, hlm. 3). Dalam satu dekade belakangan ini mengalami atmosfir yang sangat positif. Setelah masa paceklik karya dan pengarang yang berkepanjangan tahun 1960—1990-an, kini sastra Bali modern justru sekarang banjir pengarang, terlebih karya sastra yang dihasilkan dari berbagai genre, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama (Putra, 2010). Hal ini berkat peran media cetak yang memberikan ruang untuk tulisan-tulisan berbahasa Bali mulai pertengahan tahun 2006 menjadi cikal bakal lahirnya pengarang-pengarang muda. Koran *Bali Post* adalah media terbesar di Bali yang membuka rubrik *Bali Orti* (Kabar Bali) yang digawangi pengarang-pengarang senior sastra Bali Modern mampu membuat komposisi rubrik sangat proposional yaitu keseimbangan antara berita, artikel, esai, karya sastra hingga karikatur menjadikan rubrik ini memiliki nilai

tawar dan daya tarik bagi pengarang muda.

Salah satu sastrawan Bali modern yang menulis tentang Bali adalah I Made Suarsa. Sebagai karya sastra Bali modern, kumpulan cerpen berjudul *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* karya I Made Suarsa, mengetengahkan tentang masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali. Dari sebelas cerpen yang ada dalam buku tersebut, bertemakan masalah sosial dan kritik sosial, seperti tentang kemiskinan, protes sosial, adat dan tradisi, dan ketidakadilan, strata sosial yang selama ini terlihat terbungkus dengan rapi, tetapi pada kenyataannya masih terjadi ketimpangan-ketimpangan di masyarakat. Cerpen-cerpen tersebut layak untuk dikaji yang membicarakan tentang masalah-masalah sosial dan kritik sosial yang tercermin di dalamnya.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai alat kontrol jalannya suatu sistem sosial. Oksinata (2010, hlm. 33) menyatakan bahwa kritik sosial merupakan sebuah inovasi yang artinya menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial, yang bertujuan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses sosial dalam bermasyarakat. Menurut Sawardi (1974, hlm. 2), kritik berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Sastra pada umumnya menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu. Kenyataan sosial yang ditampilkan pengarang dalam karyanya dapat merubah nilai-nilai kehidupan pembaca atau dalam fungsinya sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial. Sastra berada di tengah masyarakat yang muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang mempunyai kepekaan dalam menerjemahkan masalah sosial di lingkungan tersebut. dan karya sastra juga mencerminkan kritik sosial

yang tersembunyi (Damono, 1984, hlm. 22). Sementara itu, Wellek & Warren (2015, hlm. 111) berpendapat bahwa kritik sosiologi menerapkan kajian yang mempertimbangkan karya sastra dan segi sosial yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) sosiologi pengarang, (2) isi karya sastra, dan (3) persoalan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini menitikberatkan pada karya dan teks ke dalam bentuk kritik sosial yang ada pada dua cerita pendek yang dijadikan sumber data. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, masalah yang dikaji berkaitan adalah kritik sosial bermuatan lokal Bali yang tercermin dalam cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* karya I Made Suarsa. Lebih khusus lagi, permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana bentuk kritik sosial yang bermuatan lokal Bali yang digambarkan dalam cerita tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wellek & Werren (2015, hlm. 3) menyebutkan bahwa sastra merupakan kegiatan kreatif yang terwujud dalam karya seni dan mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik atau gambaran mengenai situasi tertentu. Melalui karya sastra, sastrawan berupaya menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga kebenaran sejarah. Hal ini terlihat pada fungsi karya sastra merupakan dokumentasi sosial.

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah kajian ini adalah sosiologi sastra dan struktural. Goldmann (1973; Endraswara, 2003, hlm. 79) menyebutkan sosiologi sastra adalah kajian yang terfokus pada masalah manusia, karena dalam karya sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisinya. Dalam perjuangan tersebut terdapat tiga ciri dasar, yaitu (a) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan diri terhadap lingkungan, sehingga ia dapat berwatak rasional dan signifikan dalam berkorelasi dengan lingkungannya; (b) kecenderungan manusia pada koherensi dalam proses penstrukturan

yang bersifat global, dan (c) kecenderungan dengan dirinya yang mempunyai sifat dinamik untuk mengubah struktur walaupun manusia itu bagian dari struktur tersebut. Selain itu, Damono (1984, hlm. 22) berpendapat bahwa karya sastra mencerminkan persoalan atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang pastinya menimbulkan kritik sosial yang tersembunyi di dalamnya.

Perihal yang sejalan dengan pernyataan Damono mengenai tentang masalah sosial dan kritik sosial yang tercermin dalam karya sastra adalah masalah-masalah yang meresahkan masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Soekanto (2012, hlm. 331) lebih menegaskan bahwa masalah sosial dan kritik sosial terkait dengan karya sastra dapat dibagi beberapa bentuk masalah sosial, di antaranya, masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, masalah keagamaan dan masalah birokrasi. Dari semua masalah sosial tersebut, tersembunyi kritik sosial yang bergejelok sebagai gejala-gejala yang timbul di masyarakat, termasuk dalam sistem kemasyarakatan di Bali.

Teori struktural diaplikasikan sebagai langkah awal sebelum melihat aspek sosial yang ada dalam karya sastra melalui teori sosiologi sastra. Pendekatan struktur memandang karya sastra sebagai sebagai sesuatu yang otonom. Menurut Teeuw (1988, hlm. 135), analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna secara menyeluruh. Dalam hal ini dimaksudkan adalah untuk memahami karya sastra berdasarkan unsur-unsur internal seperti alur, penokohan, latar, serta tema dan amanat yang membangun struktur cerita tersebut. Pendapat Teeuw tersebut, diperkuat Pradopo (2010, hlm. 118; Ratna, 2009, hlm. 91) bahwa analisis struktural berhubungan erat dengan unsur

pembangun karya sastra itu sendiri, mekanisme antarmubungan, dan hubungan antarunsur yang saling berkaitan.

Beberapa kajian yang berkaitan dengan kritik sosial dalam karya sastra adalah “Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata” oleh Melati (2019), hasil dari kajian tersebut mengkaji tiga aspek kritik sosial, diantaranya kritik sosial pendidikan, kritik sosial kemiskinan dan kritik sosial kejahatan; “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Jeruk karya Lugiena De (Kajian Aspek Sosiologi Karya Sastra)” oleh Bahari dkk. (2018). Dalam kajian tersebut menghasilkan struktur cerita dan masalah sosial yang ditemukan adalah masalah lingkungan hidup, disorganisasi keluarga, pelanggaran norma-norma, kependudukan, kemiskinan serta kritik sosial yang ditemukan adalah kritik bersifat simbolis, interpretatif, sinis, dan lugas. Libon & Sadwika (2019) dalam artikel berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor”. Berdasarkan hasil kajian penelitian tersebut menghasilkan kritik sosial yang dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah kritik tentang kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, politik langsung dan tidak langsung meliputi sinis interpretatif dan humor; kemudian Suwondo (2010) menulis tentang *Kritik Sastra Indonesia dalam Jurnal Humaniora Tahun 2000—2008*, dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 2000 hingga 2008, selain berkembang kritik sastra secara umum (cerpen, puisi, novel) juga berkembang kritik akademik yang berkembang di jurnal ilmiah humaniora, yang juga memiliki ketergantungan pada media cetak, karena tradisi untuk menerbitkan artikel-artikel ilmiah dalam bentuk buku masih belum terbangun. Orientasi kritik terhadap karya sastra lebih dominan, dibandingkan dengan hal-hal di luar karya sastra seperti pengarang, teori, sejarah dan kritik itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya yang disebut kritik sastra adalah kritik terhadap karya sastra itu sendiri, bukan hal-hal lain yang ada di luar karya itu sendiri.

Berdasarkan hasil kajian yang sudah dilakukan sebelumnya, mempunyai persamaan dalam hal kajian, yaitu membahas tentang kritik sosial dalam karya sastra, tetapi perbedaan dalam kajian ini adalah objek kajian, yaitu sumber data adalah cerpen berbahasa Bali, lebih menitikberatkan kritik sosial bermuatan lokal Bali, sedangkan kajian yang tersebut objek kajiannya adalah karya sastra berbahasa Indonesia.

METODE

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua cerpen dalam kumpulan cerita *cutet* berbahasa Bali berjudul *Nguntul Tanah Nuléngék Lagit* karya I Made Suarsa, Penerbit Paramita Surabaya (2013). Dari sebelas cerita yang dimuat dalam buku tersebut, yang dijadikan sumber data dalam kajian ini adalah cerita “Bengkung Bangkung Bekung” dan “Bedah Umah, Umah Bedah”. Pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi, mendeskripsikan mencatat, transkripsi dan menerjemahan wacana-wacana melalui dialog antartokoh dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, analisis data digunakan (1) analisis dokumen yaitu membaca data, dengan tujuan untuk mengidentifikasikan, (2) analisis data dengan metode hermeneutika, dan (3) analisis deskriptif dilakukan dengan cara (a) mengidentifikasi bentuk dan jenis kritik sastra melalui teks sesuai fungsinya, (b) mengklasifikasi dan menyeleksi data sesuai hasil pemahaman; dan (c) menganalisis dan interpretasi data dari bagian-bagian tertentu kemudian secara keseluruhan sesuai pendekatan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dapat dikaji dalam kritik sosial bermuatan lokal Bali, adalah masalah kemiskinan, masalah Disorganisasi Keluarga dan masalah agama dan keyakinan yang tercermin dalam cerpen berjudul “Bengkung Bangkung Bekung” dan “Bedah Umah, Umah Bedah”, sebagaimana diuraikan dalam pembahasan berikut.

Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang bisa terjadi pada seseorang, keluarga, ataupun masyarakat yang tidak memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar. Kemiskinan secara umum dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat pokok, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Sejalan dengan itu, survie yang dilakukan BPS tahun 2006—2000 menunjukkan jumlah dan persentasi kemiskinan di Bali cenderung lebih tinggi di daerah pedesaan. Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial karena ada masyarakat yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat di sekitarnya. Adanya masalah kemiskinan adalah akibat dari pertambahan penduduk yang kurang terkontrol sehingga munculnya masalah sosial akibat dari pertambahan penduduk tersebut berdampak pada ketidakseimbangan jumlah penduduk ditandai dengan kondisi sosial tidak merata yang terjadi di masyarakat.

Menilik hal tersebut, dalam cerita “Bedah Umah, Umah Bedah” (Suarsa, 2013, hlm. 24) mengisahkan tentang ketidakberdayaan sepasang suami istri bernama Odah Bungkut yang tidak mempunyai tempat tinggal, justru ketiadaadilkan pun mereka terima. Ketika ada sumbangan dari pemerintah tentang program bedah rumah, justru mereka tidak tersentuh, dengan alasan dari peraturan tersebut adalah yang berhak menerima bedah rumah itu adalah bagi mereka yang memiliki tempat tinggal dan tidak layak huni. Odah Bungkut, jangkakan memiliki rumah, jangkakan memiliki tanah sebagai tempat tinggal, untungnya ada warga masyarakat yang mengizinkan sepetak tanahnya yang dulunya adalah bekas kandang babi digunakan sebagai tempat tinggal mereka berdua. Mereka ibaratkan *nguntul tanah nuléngék langit* ‘menunduk melihat tanah, tengadah melihat langit’ begitulah *sasenggakan* yang sering terdengar. Jika ada warga yang tidak memiliki apa pun, rumah yang ditempati ibaratkan tidak layak untuk dihuni sebagai ukuran manusia. Sebagaimana terlihat pada

kutipan berikut.

“*Béh, pantes sujatiné ragané maan wantuan bedah umah, sakéwala ...*”.

“*Sakéwala napi jro perbekel. Yén amuniki ujanan kebusan anaké odah sareng kalih driki ring badan bangkungé, napiné malih kirang, dados majanggelam baosé?*”.

“*Men, nyén ngelah tanah ngelaah kubuné ené?*”

“*Niki boya umah, niki pecak badan bangkung. Niki boya tanah gelah ipun*”. Jro Kelihan nartayang.

“*Nah, ento suba kranané, kéweh baan ngulehang*”.

Sué pisan Jro Kelihan mapineh-pineh ring jeroné, kemawon tan kapineh antuk dané. Wargi sané sampun madrebé umah, polih wantuan, sakémawon wargi sané nista lacur, umahnyané bedah mai bedah kema, raab bedah, tembok bedah, bataran bedah, nénten polih wantuan.

“*Soléh. Pemerintahé jani mula soléh-soléh. Dané pantes maan sing maan, dané sing patut maan, jeg maan. Dané pantes paglantes, dané sing patut ngatut. Bingung dadi rakyat kéné*”. Jero Kelihan ngrimik padidi jroning hati (Suarsa, 2013, hlm. 20).

Terjemahan:

“Nah, sebenarnya mereka sepantasnya mendapat bantuan bedah rumah, tetapi”.

“Tetapi, bagaimana Jro Perbekel. Jika begini keadaan kedua orang tua ini, kehujanan, kepanasan mereka di sini di kandang babi. Apalagi yang kurang, kenapa berhenti bicaranya?”.

“Terus, siapa yang punya tanah dan pondok ini?”

“Ini bukanlah rumah, ini adalah kandang babi dan ini juga bukan tanah milik orang tua ini”. Jro Kelihan menjelaskan.

“Nah, itulah sebabnya, sulit rasanya membantu”.

Di rumahnya Jro Kelihan berpikir, dan tidak terpikirkan olehnya. Warga yang sudah memiliki rumah, mendapat bantuan, sedangkan warga yang benar-benar miskin, rumahnya bocor di sana, bocor di sini, atapnya roboh, tembok juga roboh, lantai pecah-pecah, sama sekali tidak mendapat bantuan.

“Aneh, Pemerintah sekarang. Benar-benar aneh. Yang sepantasnya mendapat bantuan, namun tidak mendapatkan. Akan tetapi, yang

tidak sepatasnya mendapat bantuan. Yang sepatasnya semakin miskin, dan yang tidak pantas semakin kaya. Kalau begini bingung rasanya jadi rakyat". Jero Kelihan, berbicara dalam hatinya (Suarsa, 2013, hlm. 20).

Ketidakadilan tercermin dalam cerpen tersebut adalah masalah birokrasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarki, yang diterapkan secara rasional mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administrasi dalam berbagai unit organisasi pemerintahan di bawah departemen, baik pusat maupun daerah, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai sebuah unit organisasi. Terkadang pemerintah tidak terjun langsung untuk mencari data dan informasi yang terjadi di lapangan, hanya sekadar mengandalkan data yang dilaporkan oleh bawahan unit sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Hal tersebut sejalan dengan survei yang dilakukan oleh BPS. Struktur perekonomian yang dimiliki oleh Provinsi Bali memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Keunikan ini karena sebagian besar sumber kehidupan masyarakat bersumber dari sektor pariwisata, sedangkan sektor lainnya berperan sebagai sektor pendukung (BPS, 2013). Pada Tahun 2013 di Provinsi Bali masih terdapat 182,77 ribu jiwa penduduk miskin atau sekitar 4,49 persen dari total penduduk di Bali (BPS Provinsi Bali, 2014). Namun, perkembangan di sektor pariwisata pun belum dapat mengentaskan kemiskinan di Bali.

Sebagai sebuah contoh tentang pembagian bantuan sosial terkadang yang memperoleh bantuan tersebut salah sasaran, orang atau masyarakat yang sudah hidupnya serba berkecukupan justru memperoleh bantuan. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

*...Umah sané kantun becik kauwug rusak,
kawangunin umah anyar wantuan bedah*

*umah pemerintah. Sang adrebé umah kenye-
kenyem, nengil-nengil pemerintah ngicénin
kayu semén bias asbés miwah sané tiosan. Jero
Perbekel peluh pidit ngetangang buruh mangda
wewangunan ngamutin gambar. Buka keduk tan
kedik sami kedék, nyiriang lega manah sang
kagarapin lan sang magarapan.*

*Nanging, doh ring atengah panimpungan
rumasa kaaras-arasan, kaedot-edotin,
ngatonang buruh-buruh gending-gending
saling langkungin, kabebek antuk kopi, roko,
jaja, nasi tan papekatan. Sang ngatonang doh
sampun pegat ring kopi roko jaja nasi. Kadi
bedak suginin. Bedak mamanah wénten anak
las sareng natak, antuk lacuré kaliwat, nénten
wénten napi, nguntul tanah nuléngék langit, ...
(Suarsa, 2013, hlm. 20).*

Terjemahan:

... Rumah masih kuat dirobohkan, dibangun Kembali rumah baru bantuan dari pemerintah. Orang yang punya rumah tersenyum, diam-diam menerima batuan dari pemerintah berupa kayu, semen, pasir, asbes dan sebagainya. Jero Perbekel dengan semangat mengarahkan para buruh bekerja agar bangunannya tidak meleset dari gambar. Semua semangat bekerja sambil tertawa riang, menyiratkan kegembiraan orang yang bekerja dengan yang punya rumah.

Tidak jauh dari tempat itu, seakan-akan diejek melihat para buruh saling bernyanyi dengan riang saling sahut-menyahut, disuguhi kopi, rokok, jajan (kue) dan nasi. Orang yang melihat tidak pernah merasakan kopi, rokok, jajan dan nasi. Seperti orang kehausan. Haus karena ingin ada orang yang kasihan melihat keadaannya, karena kesengsaraan, kemelaratan dan kemiskinan, tidak punya apa-apa, ibaratkan melihat ke bawah, tanah yang terlihat, melihat ke atas, hanya langit terlihat (Suarsa, 2013, hlm. 20).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui ketidakadilan merupakan sebuah keadaan dimana ada hal yang tidak adil yang dialami oleh beberapa orang ketika menghadapi sebuah masalah. ketidakadilan biasanya muncul dikarenakan adanya hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya tidak samanya dari hukum yang berlaku dengan peraturan yang berlaku di masyarakat atau sebaliknya.

Terkadang peraturan yang ditetapkan berbeda dengan peraturan atau permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga menimbulkan ketimpangan yang seharusnya tidak terjadi. Menurut Windia (2015, hlm. 5), penerima bantuan, kendala yang dihadapi oleh para pelaksana, berbagai kelemahan yang ada dalam pelaksanaan program, dan komitmen para pelaksana program yang dilaksanakan pemerintah. Dari pembahasan kemiskinan pada cerpen tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) efektivitas program di bidang pangan, lebih rendah dibandingkan dengan program di bidang pendidikan dan kesehatan; (2) manfaat program di bidang pangan, lebih rendah dibandingkan dengan di bidang pendidikan dan kesehatan; (3) ada kendala geografis dalam distribusi bantuan pangan sehingga penduduk miskin harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkan bantuan tersebut, (4) kelemahan program adalah pendataan yang lama, dan bantuan tidak sampai pada orang yang tepat, dan (5) komitmen para pelaksana program adalah tinggi, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan.

Masalah Disorganisasi Keluarga

Kritik disorganisasi keluarga adalah sebuah permasalahan yang terjadi dalam keluarga yang menimbulkan perpecahan dengan anggota keluarga yang lain, karena tidak memenuhi kewajibannya sebagaimana peran sosialnya. Hal tersebut sejalan pendapat Bagus (1975; Astajaya, 2019, hlm. 37) bahwa adanya proses disorganisasi sosial, baik dalam kehidupan komunitas maupun keluarga sehingga terjadi polusi budaya yang dapat menyusupi Bali sehingga dapat mengubah inti kebudayaan Bali.

Kritik disorganisasi keluarga terlihat pada cerpen berjudul “Bengkung Bangkung Bekung” tercermin pada tokoh Men Lanus atau Ni Made Kenyur yang berperan sebagai ibu rumah tangga, sekaligus ikut bekerja serabutan membantu suaminya mencari nafkah. Jika mengandalkan suaminya sebagai petani, tentunya kebutuhan rumah tangganya tidak akan tercukupi. Dan tokoh Kadek Kusumadewi yang berposisi sebagai anak di keluarga Pan

Lanus dan Men Lanus. Kadek Kusumadewi menentang tradisi yang sudah berjalan, seperti upacara keagamaan yang ada di lingkungannya. Dan sisi lain orang tua dan kakaknya I Gede Lanus, masih menjunjung adat dan tradisi yang masih ada, apalagi keadaan mereka serba pas-pas. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

“Beh buah kene-kene belina teken I Kenyur, kuno sajan, tusing ada dadi amah”. Kadi kabobor baan kau-kau manah Men Lanus. Kajagjagin pianaknyane ka kamar, kabatbat aya katuding-tuding.

“Ih nyai mula jlema temah pitra, tusing nawang lebah tegeh. Kadung-kadung tengilin, kadung-kadung bani. Bang di baong nagih di tendas. Jleme bengkung bangkung bekung...” (Suarsa, 2013, hlm. 10).

Terjemahan:

“Ah ... buah seperti ini dibeli oleh I Kenyur, kuno sekali, tidak ada yang bisa dimakan”. Seperti dibakar tempurung kelapa hatinya Men Lanus. Dia mendatangi anaknya ke kamarnya, lalu di tuding-tuding.

“Ih kamu manusia terkutuk, tidak tahu benar dan salah tinggi dan rendah. Kadung didiamkan, kadung berani kamu. Di kasi di leher, minta di kepala. Dasar manusia bandel, induk babi, mandul...” (Suarsa, 2013, hlm. 10).

Kutipan tersebut mencerminkan terjadinya perselisihan dalam keluarga Pan Lanus dengan anaknya Kadek Kusumadewa. Di mana Kadek Kusumadewi tidak mau tahu dengan kondisi keluarga yang hidup serba pas-pasan, dalam membuat sajen pun mereka masih mengumpulkan uang, bahkan terkadang masih utang di tetangga. Menurut Soekanto (1990, hlm. 411--412), disorganisasi keluarga terjadi pada masyarakat menengah ke bawah atau sederhana. Karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia mengambil seorang istri lagi. Umumnya masalah tersebut disebabkan oleh kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan yang kian berkembang. Pemikiran ini pun dituangkan pengarang dalam cerpennya yang melihat

persoalan disorganisasi keluarga di Bali. Tidak semua masyarakat merasakan perubahan Bali sehingga potret disorganisasi yang seharusnya berperan dan menyejahterakan masyarakat Bali tidak dapat berjalan dengan baik. Seperti yang dialami tokoh Kadek Kusumadewi tidak mau tahu, keadaan orang tuanya sehingga menimbulkan kemarahan pada ibunya Ni Kenyur, sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang ibu, yang akhirnya ucapan itu menjadi kenyataan.

Kadi sesenggak, minyak ulung dados tellet malih duduk, sakémawon yén munyi ulung tan dados duduk malih. Samaliha sami rawos mémé wantah sesapan mangan tur mranén. Nénten keni taler antuk narka, napi sangkaning rawos Mén Lanus ring rerainan ageng punika, kadagingin olih Ida Batara, wastu pianak ipune Kadek Kusumadewi nyangsih ring kaluihan “kusuma” nyungsang ring kaagungan “dewi” (Suarsa, 2013, hlm. 11).

Terjemahan:

Seperti pepatah, minyak jatuh bisa diserap kembali, tetapi ucapan sudah terucapkan, tidak bisa dikembalikan lagi. Apalagi semua ucapan ibu adalah doa dan sangat mujarab. Namun tidak juga dapat ditebak, apakah karena ucapan Men Lanus pada waktu hari suci itu, terkabulkan oleh Ida Batara, menyebabkan anaknya Kadek Kusumadewi bertolak belakang dengan kebenaran “kusuma” artinya bunga berbalik dengan keharumannya “dewi” sebagai sebutan perempuan mulia (Suarsa, 2013, hlm. 11).

Hal itu memperlihatkan bahwa disorganisasi dalam keluarga akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti yang terjadi dalam keluarga Pan Lanus, perselisihan Men Lanus dengan anaknya Kadek Kusumadewi berakibat fatal bagi Kadek. Kedua tokoh ini memiliki karakter yang berbeda. Men Lanus adalah mewakili perempuan Bali yang hidup sederhana, menerima keadaan walaupun hidupnya serba kekurangan, namun ia tetap berusaha melakukan kewajibannya sebagaimana perempuan Bali pada umumnya. Berbeda halnya dengan Kadek Kusumadewi,

karakternya bertolak belakang dengan ibunya Men Lanus. Dia ingin hidup mewah, tetapi tidak menyadari keadaan yang sebenarnya. Untuk mendapatkan kehidupan dan memenuhi keperluannya, Kadek Kusumadewi melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan sebagai seorang istri yang ditinggal suami kerja. Kadek Kusumadewi rela jatuh dari pelukan laki-laki satu ke laki-laki lainnya sehingga menimbulkan hilangnya rasa empati terhadap perilaku Kadek Kusumadewi, baik dari pihak keluarganya sendiri maupun dari pihak keluarga suaminya. Tingkah laku Kadek Kusumadewi dan suaminya ini dijelaskan oleh Soekanto (1990, hlm. 412) bahwa terjadinya disorganisasi keluarga ini menjadi perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Dialektika budaya dalam kehidupan masyarakat Bali sebagai implikasi dari perkembangan disorganisasi dalam keluarga, tokoh Kadek Kusumadewi merupakan cerminan konflik yang terjadi dalam masyarakat Bali.

Masalah Agama dan Keyakinan

Agama merupakan suatu sistem yang integral. Koentjaraningrat (1978, hlm. 136--137) berpendapat bahwa dengan mengutip pendapat Emile Durkheim dalam karyanya yang terkenal *Les Formes Elementaires de la vie Religieuse*, ada empat unsur pokok dalam agama, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan komunitas keagamaan. Akibat dari pergaulan dan perkembangan zaman, manusia lupa akan adanya sistem yang mengatur dalam tatanan keimanannya sehingga menimbulkan konflik bagi para pemeluk agama itu sendiri. Walaupun dalam tatanan atau aturan sudah disepakati, tatanan tersebut justru dilarang oleh manusianya sendiri dan menjadi konflik bagi mereka yang ingin menegakan dan menjalani tatanan yang sudah menjadi tatanan tersebut. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Maklening suaran bajra ida padanda, nguncarang ning manah para pamedek

nglaksanayang panca sembah. Kalaning palet kalih, ngagem sekar petak nunas upasaksi Sang Hyang Surya Raditya, saget macenging drika-driki timbal-tinimbal suara "HP", truna-truni, nyemerin kleningan bajra mantra sulinggih. Dadita tangan kiwa ngengkem "HP", tangan tengen ngagem sekar (Suarsa, 2013, hlm. 10).

Terjemahan:

Berdering bunyi bajra dari sulinggih, mengiringi keheningan pikiran para umat saat melaksanakan persembahyangan panca sembah. Ketika bagian kedua persembahyang itu, memegang bunga putih sebagai upasaksi (saksi) dihadapan Sang Hyang Surya Raditya tiba-tiba bordering di sana-sini, saling sahutan suara "HP", para muda-mudi. Mencemari dentingan suara bajra mantra sang sulinggih. Jadinya tangan kiri memegang "HP" tangan kanan memegang bunga (Suarsa, 2013, hlm. 10).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa bagaimana perilaku-perilaku yang terjadi di masyarakat dalam menjalani sebuah upacara keagamaan, seperti ketentuan dalam cara berpakaian ketika kita melaksanakan upacara persembahyangan. Dalam peraturan daerah sudah dijelaskan, tata cara berpakaian adat tidak diizinkan berpakaian di atas ke lengan apabila melaksanakan upacara persembahyangan. Namun, hal itu sering terjadi pelanggaran oleh umat sendiri. Di samping itu, sebelum upacara persembahyangan di mulai, para sesepuh desa (*bendesa adat*) sudah memberikan arahan, untuk mematikan "HP" saat persembahyangan *panca sembah* di mulai, tetapi hal ini sering tidak dihiraukan oleh umat ketika pertengahan persembahyang dimulai bunyi derang-dering di sana-sini terjadi sehingga mengganggu konsentarsi umat yang lain. Dari kutipan tersebut, ada perubahan masyarakat Bali yang berdampak pada keyakinan yang dianggap biasa dengan bunyi telepon yang berdering saat pelaksanaan upacara. Sejalan dengan hal tersebut, Pitana (1994, hlm. 3; Hardiningtyas, 2014, hlm. 139) berpendapat bahwa masyarakat Bali yang awalnya menjunjung ketradisionalan telah terpengaruh dengan kehidupan modern

yang mengalami laju perubahan sosial dan budaya, bahkan keyakinan. Perubahan tersebut bukan semata-mata berarti suatu kemajuan, tetapi dapat pula berarti kemunduran dalam bidang keyakinan masyarakat Bali.

Penganut Hindu yang mayoritas (sekira 93% dari total jumlah penduduk Bali), sering kali "melibatkan" warga untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan mereka atau dalam kegiatan kemanusiaan yang sering kali tidak dapat dipisahkan dengan peribadatan keagamaan mereka (Jannah, 2012, hlm. 449). Kritik sosial muncul dalam cerpen yang terdapat dalam cerpen karya I Made Suarsa adalah pelaksanaan upacara keagamaan yang tidak khidmat karena terganggu adanya kemajuan teknologi, seperti telepon seluler yang dibawa kemana-mana oleh masyarakat. Adapun contohnya dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Durung sami polih nunas wasuh pada, pamedeke sampun masliweran masliuran ngutang tas kresek pecak genah canang, sekar kwangen. Daa-daa wawu kumalenjeng, para istri nedeng bajang, kantos sane sampun madue cucu kanton mambek bajang, mingsar-mingsur, mrika-mrika nyelap mabuaka mamerang susu nyangkih, lengen ngatih, raga putih selat kebaya brokat tipis ngering tan kadi-kadi, kadi malalung. Wastrane gantut aneh ka tengen, wastu wetis kantos atugel pahane ngamblar, ngabiar malularan, sekadi jelap kaanyung-anyungang, kaedengang, kapamerang ring lanang-lanange yening madue wetis paha putih. Sami katon kadi ardhanareswari Ken Dedes sadaweg tedun sakeng kereta kencana, wastrane ampehang angina nglinus, wastu sami ngablar, buyar, malularan saking wetis, suku, pupu, bongkol pupu, puser lan sawewengkonnyane, katekaning pun si talaga sarangan (Suarsa, 2013, hlm. 10).

Terjemahan:

Belum semua mendapat bagian tirta, para umat sudah berdiri saling seliweran, meninggalkan tas kresek bekas tempat canang, bunga dan kwangen. Para muda-mudi yang baru remaja, para perempuan muda, sampai para ibu-ibu yang sudah punya cucu masih berlagak seperti anak muda. Bersliweran ke sana ke mari, dengan sengaja memamerkan keindahan

susunya, lengan putih, badan mulus dari balik kebaya brokat yang sangat tipis seperti orang telanjang. Pakaianya temple hanya sebagian sampai betis dan sebagian pahanya dipamerkan, seperti sengaja diperlihatkan kepada para laki-laki, jika mereka memiliki betis dan paha yang mulus. Semua terlihat seperti Ardanareswari Ken Dedes pada saat turun dari keteta kencananya, pakaiannya ditiup angin, menyebabkan terbuka semua pakaiannya sampai semua lekuk tubuhnya terlihat dengan sangat jelas (Suarsa, 2013, hlm. 10).

Kritik sosial terhadap agama dan keyakinan dalam hal ini bisa terjadi bagi agama apa saja karena akibat dari pengaruh dan perkembangan zaman sehingga menimbulkan keinginan-tahuan, keinginan tampil beda dari yang lain, namun masyarakat sendiri tidak sadar bahwa di mana tempatnya untuk mengikuti perkembangan itu sendiri. Demikian pula halnya yang terjadi di Bali, akibat globalisasi masyarakat lupa akan tradisi, adat istiadat yang ada sehingga apa yang dilakukan adalah hal yang terbaik. Jika tidak mengikuti zaman, justru akan merasa terpinggirkan. Di sisi lain, pariwisata kadangkala membenturkan kebudayaan lokal dengan dunia modern. Ini memberikan peluang besar karena ketidaksiapan masyarakat sehingga kebudayaan lokal dengan dunia modern. Ini memberikan lokal akan hanyut dalam derasnya gelombang budaya global. Sebagai refleksi teoretis bahwa pada dasarnya manusia dan masyarakat Bali tentu tidak mau “diskonservasi” dalam arti yang statis menjadi *a timeless society*. Orang Bali melestarikan kebudayaannya tidaklah dalam arti statis karena kebudayaan pada hakikatnya adalah sebuah produk sementara yang masih selalu berproses. Masyarakat Bali sadar bahwa mengadaptasi diri dengan dunia yang tengah berkembang pariwisata juga tercermin dalam melaksanakan adat-istiadat. Ketatnya aturan adat di Bali terhadap warga adatnya sendiri, sering kali menimbulkan masalah dan ini ditunjukkan dalam cerpen *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* karya I Made Suarsa.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah sosial yang pada akhirnya menjadi sebuah kritik sosial di masyarakat, terjadi akibat adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan yang ingin diharapkan oleh masyarakat. Dengan adanya perbedaan tersebut, terjadi kesenjangan sosial antara situasi yang ada di masyarakat dan peraturan-peraturan yang ada. Masyarakat tidak dapat menikmati secara maksimal, dan para aparat yang ada di bawah, sering terperangkap dalam sistem sehingga membuat mereka tidak berdaya untuk membuat masyarakat hidup layak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa terjadinya kritik sosial akibat dari kesenjangan perekonomian dan faktor kebudayaan, yaitu akibat dari peraturan adat tradisi yang ada di masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I K. (2011). Globalisme dan Multi-Versalisme: Beberapa Catatan tentang Dinamika Sosial Budaya di Bali. *Jurnal Kajian Bali* 01, 02, Oktober, 140--158
- Astajaya, IK.M. (2019). Pariwisata Bali dalam Himpitan Dialetika Budaya. *Maha Widya Duta*, 3(2), 36--40.
- Bagus, I G.N. (1975). Sanur dan Kuta: Masalah Perubahan Sosial di Daerah Pariwisata. Dalam *Bali Dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Bahari. M. W., Permana, R., & Isnendes R. (2018). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Jeruk Karya* Lugiena De. *Jurnal Dangiand Sunda*, 6(3), 1--9.
- Damono. S.D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Gautama. W.B. (2009). *Kamus Bahasa Bali* (Bali–Indonesia). Surabaya: Paramita.
- Goldmann, L. (1973). “Genetik Structuralism in The Sociology of Literature”. Dalam Elizabeth and Tom Burns. *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin Books.
- Hardiningtyas, P.R. (2014). Kelenturan Masyarakat Bali-Tradisional terhadap Modernitas dalam Kumpulan Cerpen *Mandi Api*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 3(2), 135–146. DOI: 10.26499/jentera.v3i2.444.
- Jannah, S.R. (2012). Kegagalan Identitas: Dilema Hubungan Komunitas Muslim dan Hindu di Bali. *Ulumuna: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 444–464. DOI: <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.186>
- Koentjaraningrat. (1978). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Libon, Y. & Sadwika I.N. (2019). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 65–77. DOI: 10.5281/zenodo.3612785.
- Melati, I.K. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra* (hlm. 474–483), Volume 3, Nomor 2 Tahun 2019, E-ISSN. 2599-0519.
- Oksinata, H. (2010). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru (Kajian Resepsi Sastra, Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Pitana, IG. (1994). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Pradopo, R.D. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, IN.D. (2013). *Hadiah Sastra Rancage: Pilar Penting Perkembangan Sastra Bali Modern* (dalam buku Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancage 1989-2013 suntingan Etti R.S.dkk., Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2013, pp. 47-58.
- Putra, IN.D. (2010). *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, IG.G.P.A. (2016). Kritik atas Perubahan Sosial dalam Cerpen Berbahasa Bali *Ngurug Pasih*. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 291–308.
- Ratna, N.K. (2009). *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sawardi. 1974. *Pengantar Kritik Sastra*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Suwondo, T. (2010). Kritik Sastra Indonesia dalam Jurnal Humaniora Tahun 2000–2008. Dimuat dalam *Prosiding Workshop Forum Peneliti di Lingkungan Kemendiknas* (hlm. 472–490): Yogyakarta, 3–5 Maret 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional. ISBN: 979 401 500 8.
- Suarsa, IM. (2013). *Nguntul Tanah Nuléngék Langit*. Surabaya: Paramita.
- Soekanto. S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek. R. & Warren, A. (2015). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Windia, W. (2015). Sekali Lagi Tentang
Pengentasan Kemiskinan (di Bali).
Piramida, 9(1), 1--7.

Sumber Internet:

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2012. *Bali
dalam Angka*. BPS Provinsi Bali.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2013. *Bali
dalam Angka*. BPS Provinsi Bali.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. *Bali
dalam Angka*. BPS Provinsi Bali.